

RADAR

Opini dan Analisis Perkebunan

Vol. 1 No. 1 Desember 2020

Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Gula

A background image of sugarcane stalks, showing the green culms and the yellowish-brown sheath of the buds. The stalks are in sharp focus in the foreground, while the background is blurred.

Analisis Kinerja dan Prospek Komoditas Gula (Ringkasan)

Abstrak

Produksi GKP Indonesia pada 2019 tercatat sebesar 2,227 juta ton. TR mendominasi produksi sebesar 60,72%. Sementara kontribusi TS BUMN sebesar 11,68% dan Swasta sebesar 27,59%. Rata-rata harga gula domestik di pasaran cukup fluktuatif dengan cenderung meningkat. Tingkat konsumsi gula oleh rumah tangga di Indonesia cenderung mengalami penurunan hingga pada tahun 2018 mencapai 6,607 kg/kapita/tahun. Akan tetapi kebutuhan gula di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan berkembangnya industri makanan dan minuman. Untuk pemenuhan gula di Indonesia dipenuhi dari impor. Luas lahan tebu dan produksi gula nasional cenderung menurun karena produktivitas minimal stagnan, maka proyeksi gula tahun 2023 hanya mencapai 1,98 juta ton. Sementara proyeksi konsumsi gula langsung pada tahun yang sama mencapai 2,06 juta ton. Berdasarkan hasil estimasi PT RPN-P3GI menunjukkan indikasi bahwa gula nasional masih belum dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri.

Pendahuluan

Indonesia sudah menetapkan gula sebagai komoditas khusus (*special products*) bersama beras, jagung dan kedelai dalam perundingan World Trade Organization (WTO) atau Organisasi Perdagangan Dunia (Arifin, 2008). Penetapan tersebut memberikan makna peran komoditas gula yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Proyeksi jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat, yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035 (BPS, 2013), menyebabkan kebutuhan gula dipastikan akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang.

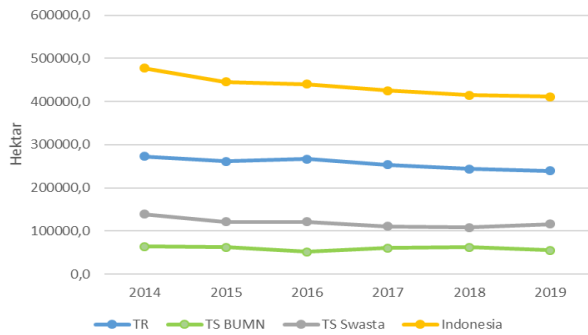
Merespon kebutuhan gula yang terus meningkat, Pemerintah Indonesia sejak lama telah mencanangkan Program Swasembada Gula untuk memenuhi kebutuhan gula nasional. Sampai tahun giling 2019, rencana swasembada dengan semua program kegiatan pendukungnya, belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh sebab itu, telaah pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi penurunan kinerja atas pergulaan nasional tampaknya perlu dilakukan secara mendalam dan komprehensif. Teknologi terkait pertebuan (pra panen) maupun pergulaan (pasca panen) perlu didorong sehingga dapat meningkatkan

kinerja dalam pergulaan nasional. Telaah diperlukan agar dapat menggambarkan prospek pergulaan di masa mendatang. Daya saing komoditas gula terhadap komoditas lain dan daya saing industri gula perlu dipetakan untuk seluruh wilayah di Indonesia. Peta kesesuaian lahan untuk pertebuan di Luar Jawa akan memberikan informasi potensi pergeseran industri gula ke Luar Jawa. Dengan demikian prospek pertebuan dan industri gula dapat dijelaskan dan dapat dihitung kebutuhan pendanaan dan sarana prasana dalam kerangka program yang jelas serta distribusi tugas dalam peran baik bagi Pemerintah, BUMN, maupun swasta.

Kinerja Industri Gula Domestik**Luas Panen**

Perkembangan luas panen tebu di Indonesia selama enam tahun terakhir (2014-2019) relatif cenderung menurun dengan penurunan sebesar 2,29% per tahun. Penurunan luas panen tebu pada kurun waktu 2014-2019 disebabkan oleh menurunnya luas panen di Perkebunan Rakyat (TR) sebesar 2,05% dan penurunan luas panen tebu di Perkebunan (TS) sebesar 2,62%. Penurunan luas panen tebu rakyat (TR)

berpengaruh signifikan terhadap total luas panen tebu di Indonesia, karena hampir 58,84% tebu Indonesia berasal dari TR.



Gambar 1. Perkembangan Luas Lahan Tebu Indonesia (2014-2019)
Sumber: Ditjenbun

Produksi dan Produktivitas Tebu

Produksi tebu di Indonesia pada kurun waktu tahun 2014-2019 mengalami penurunan 21,03%, atau sekitar 3,51% setiap tahun untuk TS dan untuk TR turun 15,52% atau 2,59% per tahun. Secara total, produksi tebu Indonesia pada 2014-2019 mengalami penurunan sebesar 17,78% atau turun 2,96% per tahun.

Produksi tebu pada 2019 sebesar 27,7 juta ton. Produksi tersebut lebih rendah dari rata-rata enam tahun terakhir sebesar 30,2 juta ton. Adapun produktivitas tebu selama tahun 2014-2019 mengalami penurunan. Dalam enam tahun terakhir, rerata produktivitas TS BUMN 61,42 ton/ha, TS Swasta 68,33 ton/ha, TR BUMN 71,85 ton/ha dan TR Swasta 71,70 ton/ha. Secara nasional produktivitas tebu tidak mencapai 70 ton/ha.



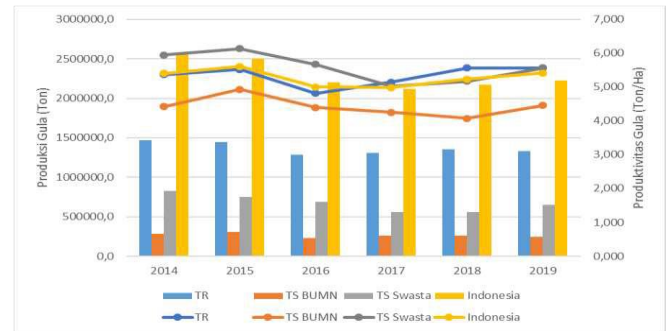
Gambar 2. Produksi dan Produktivitas Tebu Indonesia (2014-2019)
Sumber: Ditjenbun, 2019

Produksi dan Produktivitas Gula

Produksi gula nasional selama 6 tahun terakhir (2014-2019) mengalami kecenderungan menurun. Pada tahun 2019, produksi gula nasional mencapai 2,2 juta

ton (di bawah rerata enam tahun terakhir 2,3 juta ton). Secara keseluruhan TS memberikan kontribusi 40,66% dan TR sebesar 59,34% terhadap produksi gula nasional.

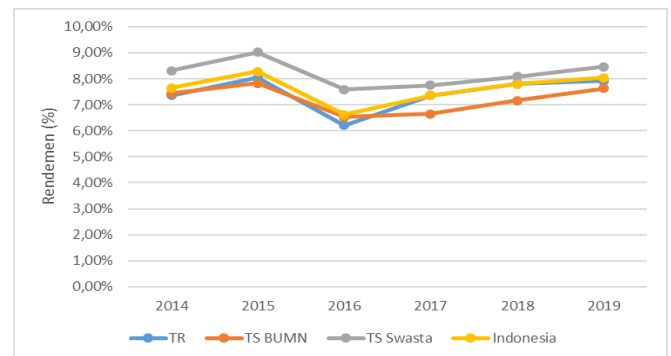
Produktivitas gula tertinggi dicapai oleh TS Swasta sebesar 5,61 ton/ha. Namun produktivitas gula TS total (BUMN dan Swasta) sedikit lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas TR. Dalam enam tahun terakhir, rerata produktivitas gula Indonesia mencapai 5,28 ton/ha.



Gambar 3. Produksi dan Produktivitas Gula (Hablur) Indonesia (2014-2019)
Sumber: Ditjenbun, 2019

Rendemen Tebu

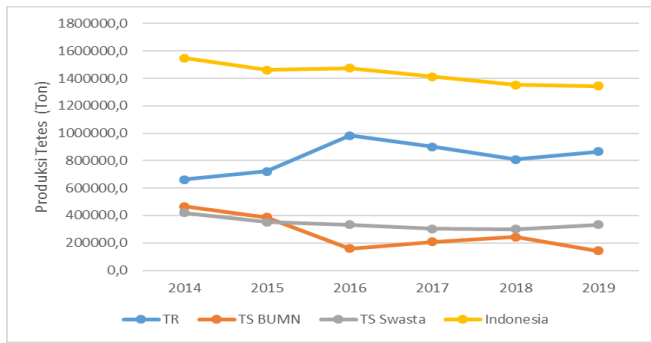
Perkembangan rendemen di Indonesia selama tahun 2014-2019 relatif stagnan bahkan cenderung menurun. Dalam enam tahun terakhir, rerata rendemen TS lebih tinggi dibandingkan dengan TR, yaitu 7,90% dan 7,41%.



Gambar 4. Perkembangan Rendemen Gula Indonesia (2014-2019)
Sumber: Ditjenbun, 2019

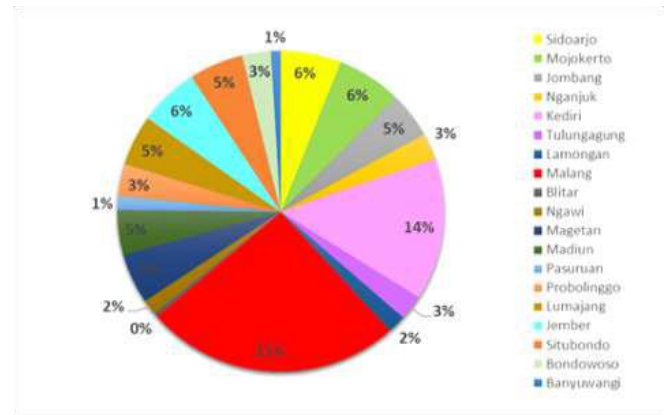
Produksi Tetes

Dalam enam tahun terakhir (2014-2019), produksi tetes juga mengalami penurunan. Dalam kurun waktu tersebut, TS memberikan kontribusi produksi tetes sebesar 35,52%, dan TR sebesar 64,48% terhadap produksi tetes nasional sebesar 1,4 juta ton.



Gambar 5. Perkembangan Produksi Tetes Tebu Indonesia (2014-2019)

Sumber: Ditjenbun, 2019



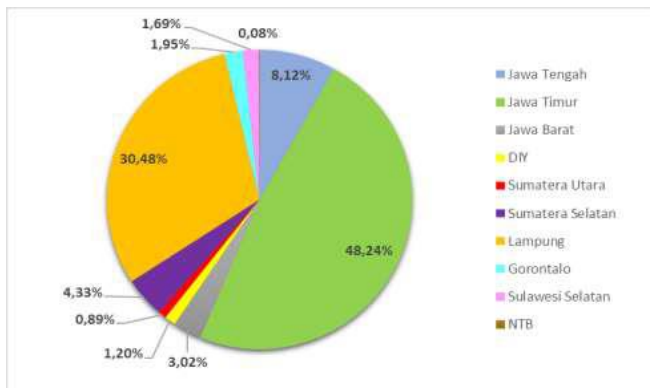
Gambar 7. Daerah Produksi Gula di Jawa Timur (2014-2019)

Sumber: Ditjenbun 2019

Sentra Produksi Tebu Indonesia

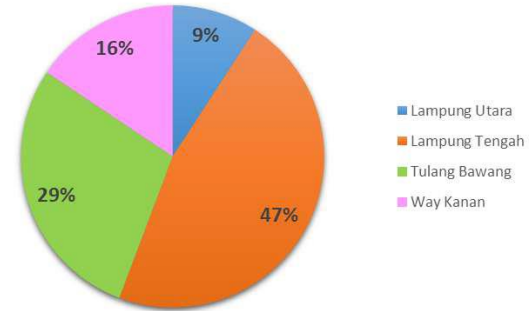
Secara nasional, dalam 6 (enam) tahun terakhir (2014-2019) terdapat tiga provinsi dengan kontribusi produksi paling tinggi yaitu Jawa Timur (48,24%), Lampung (30,48%), dan Jawa Tengah (8,12%). Pada tahun 2019 produksi gula Provinsi Jawa Timur mencapai 1,1 juta ton dan Provinsi Lampung sebesar 0,7 juta ton.

Sentra produksi gula di Provinsi Lampung terkonsentrasi pada 4 daerah, yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Tulung Bawang, Way Kanan, dan Lampung Utara. Tahun 2019 produksi pada masing-masing daerah yaitu Kabupaten Lampung Tengah sebesar 326.448 ton (46,57%), Tulung Bawang 185.112 ton (28,66%), Way Kanan 144.950 ton dan Lampung Utara 38.742 ton.



Gambar 6. Provinsi Sentra Produksi Gula di Indonesia (2014-2019)

Sumber: Ditjenbun 2019

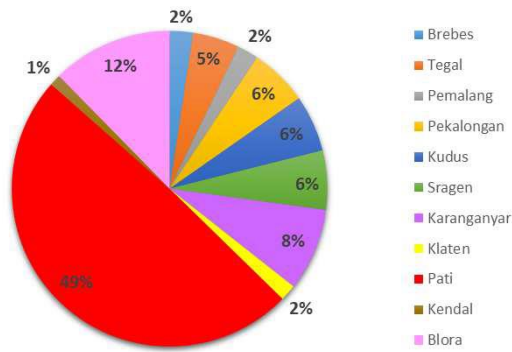


Gambar 8. Daerah Sentra Produksi Gula (Hablur) Lampung (2014-2019)

Sumber: Ditjenbun 2019

Terdapat 5 (lima) kabupaten dengan kontribusi produksi gula terbesar di Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, Kediri, Malang, dan Jember. Pada tahun 2019, tercatat kontribusi produksi gula Kabupaten Malang sebesar 308,522 ton (29,33%), Kediri 137.435 ton (13,06%), Jember 70.651 ton (6,72%), Mojokerto 64.767 ton (6,16%) dan Sidoarjo 47.950 ton (4,56%) terhadap produksi gula di Provinsi Jawa Timur.

Sementara, pada tahun 2019 kontribusi terbesar produksi gula di Provinsi Jawa Tengah berasal dari Kabupaten Pati, yaitu mencapai 90.563 ton (55,97%). Selanjutnya Kabupaten Blora 29.632 ton (18,31%), Pekalongan 10.872 ton (6,72%), dan Sragen 7.609 ton (4,70%).

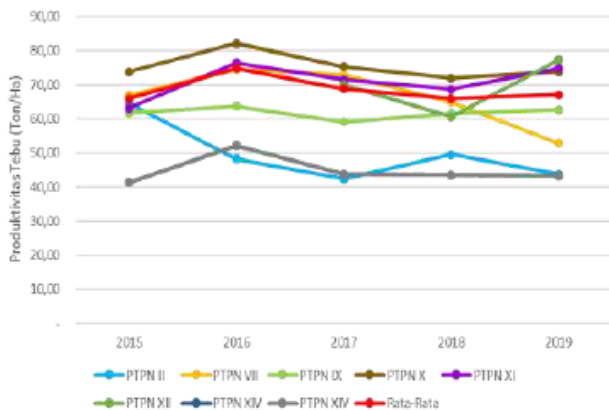


Gambar 9. Daerah Sentra Produksi Gula di Jawa Tengah (2014-2019)

Sumber: Ditjenbun 2019

Kinerja Pabrik Gula BUMN

Pasokan tebu kepada pabrik gula milik negara (PTPN sebagai BUMN) meliputi tebu milik PTPN yang ditanam di lahan HGU atau sewa dan tebu milik petani yang ditanam di lahan milik atau sewa. Selama lima tahun terakhir (2015-2019), secara total produktivitas TS dan TR mengalami fluktuasi antara 65,89 ton/ha – 74,85 ton/ha. Produktivitas tebu tertinggi tercapai pada tahun 2016 yaitu 74,65 ton/ha. Pencapaian produktivitas terbaik selama periode 2015-2019 diraih oleh PTPN X, yaitu antara 71,22 ton/ha – 82,14 ton/ha.

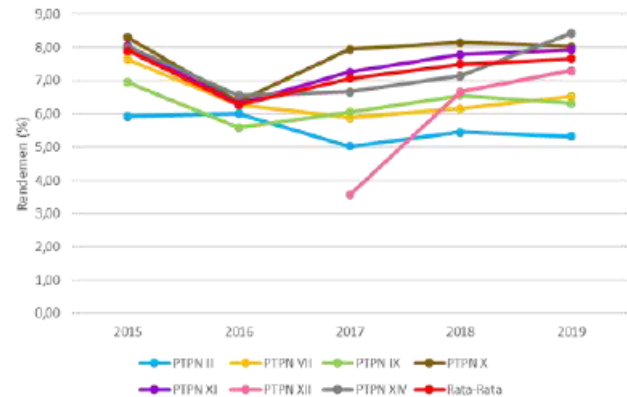


Gambar 10. Produktivitas Tebu (Total TS & TR) PTPN Tahun 2015-2019

Sumber: Ditjenbun

Dalam 5 (lima) tahun terakhir yaitu tahun giling 2015-2019 tampak bahwa capaian rendemen total tertinggi (TR dan TS) pada tahun 2015. Pencapaian rendemen di PTPN II lebih rendah dibandingkan PTPN lainnya. Kisaran rendemen di PTPN II yaitu antara 5,02% - 6,01%. Sedangkan pencapaian rendemen tertinggi adalah pada PTPN X dan PTPN XI. Pada 5 (lima) tahun

terakhir kisaran rendemen di PTPN X, sebesar 6,37% - 8,30%, sedangkan di PTPN XI hampir sama dengan PTPN X yaitu 6,30% - 8,04%.

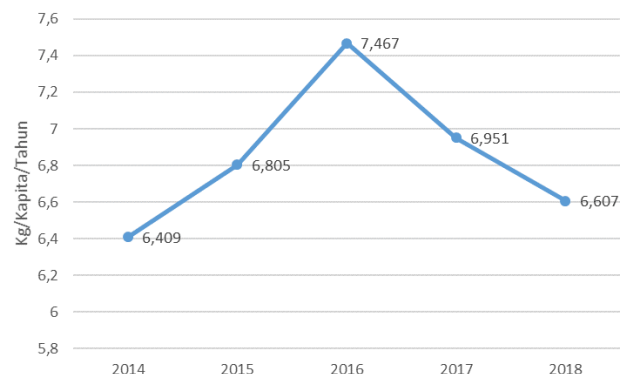


Gambar 11. Kinerja Rendemen Tebu (Total TS & TR) PTPN Tahun 2015-2019

Sumber: Ditjenbun, diolah

Perkembangan Konsumsi Gula Indonesia

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS, konsumsi langsung (rumah tangga) komoditas gula di Indonesia selama periode 2014 – 2018 memiliki kecenderungan stagnan dengan rata-rata kenaikan hanya mencapai 1,44% per tahun. Selama periode tersebut, kenaikan konsumsi gula tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,467 kg/kapita/tahun.

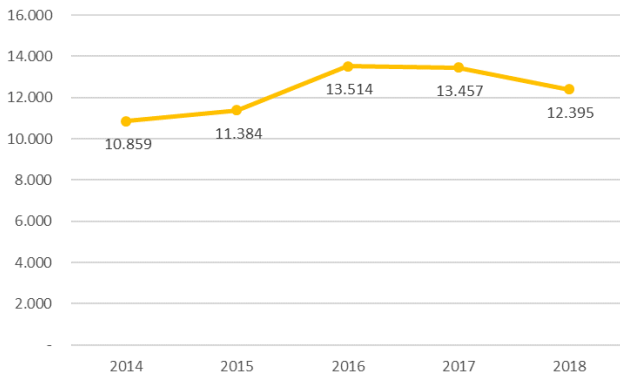


Gambar 12. Perkembangan Konsumsi Gula Per Kapita di Indonesia (2014-2018)

Sumber: BPS dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

Perkembangan Harga Gula Indonesia

Harga gula di pasar dalam negeri cenderung meningkat pada setiap tahun dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,64% setiap tahun. Pada kurun waktu 2014-2018 tersebut, kenaikan terbesar harga eceran gula di Indonesia terjadi pada tahun 2016 dengan kenaikan mencapai 18,71% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata harga gula bulanan di tahun 2018 tercatat mencapai Rp.12.395,- per kg, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yaitu mencapai Rp.13.457,- per kg.



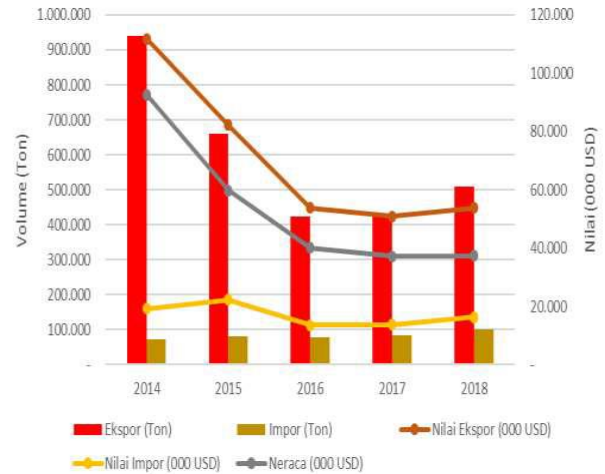
Gambar 13. Perkembangan Harga Gula di Indonesia (2014-2018)

Sumber: BPS dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

Ekspor dan Impor Molases Indonesia

Transaksi perdagangan luar negeri gula Indonesia yaitu ekspor dominan dalam wujud molases, sementara impor dominan dalam wujud gula hablur (selanjutnya disebut gula).

Kebutuhan terhadap gula dalam negeri tidak dapat tercukupi dari produksi domestik. Hal ini karena semakin berkembangnya industri makanan dan minuman yang membutuhkan gula sebagai bahan bakunya. Namun demikian, produk samping dari industri gula yakni molases belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bahan baku industri di dalam negeri, misalnya untuk pembuatan etanol. Dalam kurun waktu 2014-2018, realisasi ekspor molases tertinggi pada tahun 2014, yaitu mencapai 938.662 ton. Sedangkan surplus nilai neraca perdagangan molases Indonesia cenderung menurun dengan rata-rata sebesar 11,92% per tahun. Surplus perdagangan molases tahun 2014 mencapai US\$ 92,642 juta dan terus menurun menjadi sebesar USD 37,430 juta pada tahun 2018.

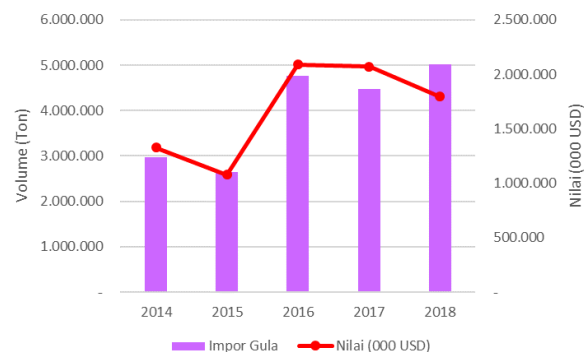


Gambar 14. Perkembangan Ekspor Dan Impor Molases Indonesia (2014-2018)

Sumber: Ditjenbun dalam Outlook Gula 2019 Kementan

Perkembangan Impor Gula Indonesia

Indonesia masih belum bisa mencukupi kebutuhan gula, baik untuk konsumsi langsung maupun pasokan kepada industri dari produksi gula dalam negeri. Untuk menutupi kekurangan tersebut dipasok dari impor. Impor gula Indonesia mengalami peningkatan rata-rata 18,97% per tahun. Impor gula pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton dan meningkat menjadi 5,03 juta ton pada 2018.



Gambar 15. Perkembangan Impor Gula di Indonesia (2014-2018)

Sumber: Ditjenbun dalam Outlook Gula 2019 Kementan

Kebijakan dan Program pemerintah Untuk Komoditas tebu dan Gula

Berdasarkan atas *Roadmap* "Peningkatan Produksi Menuju Swasembada Gula Tahun 2016-2045",

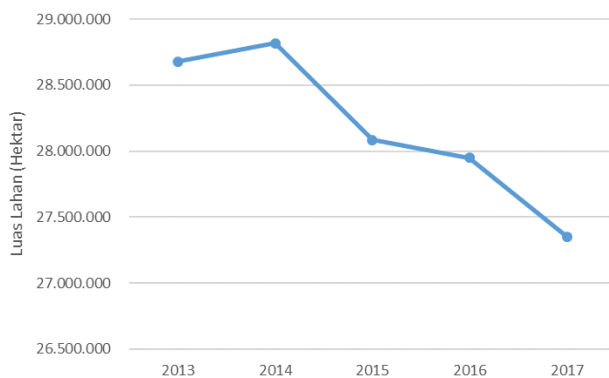
berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kembali produksi gula sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan pada aspek *on farm* dan aspek *off farm* untuk mencapai swasembada gula. Kebijakan secara *on farm* antara lain dengan (1) Deregulasi penyediaan lahan, (2) Pemanfaatan lahan perhutani, dan (3) Peningkatan produksi dan produktivitas areal PG existing terutama pembangunan kebun benih. Sementara kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah secara *off farm* antara lain (1) Revitalisasi dan amalgamasi PG dan BUMN, (2) Kebijakan industri gula satu pintu, (3) Stabilisasi harga gula, (4) Pengembangan infrastruktur (pelabuhan jalan dan jembatan), (5) Pengembangan riset dan teknologi, (6) Pemantapan SDM dan penguatan kelembagaan petani, (7) Pengembangan industri hilir (*Co Generation* dan Bio Etanol), (8) Pengendalian impor secara bertahap hingga menjadi nol, (9) Peningkatan pasar ekspor industri hilir berbasis tebu (Dirjenbun, 2019).

Kinerja Industri Gula Dunia

Luas Panen

Berdasarkan data FAO, luas panen tebu di dunia pada periode tahun 2013-2017 cenderung turun dengan rata-rata penurunan sebesar 1,18% per tahun. Luas panen tebu pada tahun 2013 adalah 28,68 juta hektar, dan menurun sampai pada tahun 2017 sebesar 27,35 juta hektar. Pada kurun waktu itu, luas panen tebu hanya naik pada tahun 2014 sebesar 0,49% dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 16. Perkembangan Luas Lahan Tebu Dunia (2013-2017)

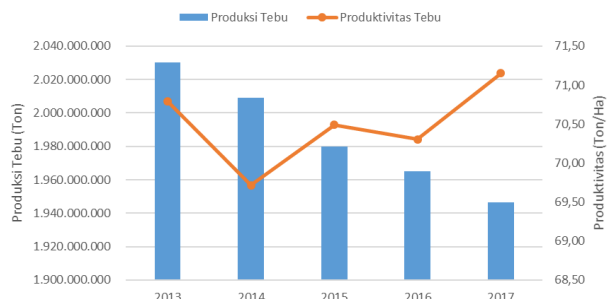
Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian

Produksi dan Produktivitas

Perkembangan produksi tebu dunia dari tahun 2013 hingga 2017 terus mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 1,05% per tahun. Produksi

tebu tahun 2013 sebesar 2,03 milyar ton dan tahun 2017 menjadi hanya sebesar 1,95 milyar ton. Berbeda dengan data produksi tebu yang terus menurun dalam periode tahun 2013-2017, produktivitas tebu mengalami kenaikan rata-rata 0,13% per tahun.

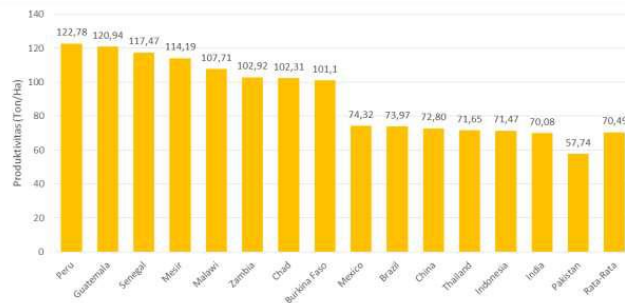
Pada tahun 2014 produktivitas tebu dunia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1,51%, dan tahun 2015 produktivitas tebu dunia naik dari tahun sebelumnya sebesar 1,10%. Pada tahun 2016 produktivitas tebu dunia mengalami penurunan kembali sebesar 0,26%, dan pada tahun 2017 produktivitas tebu dunia naik sebesar 1,19%.



Gambar 17. Perkembangan Produksi dan Produktivitas Tebu Dunia (2013-2017)

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

Selama periode 2013-2017, produktivitas tertinggi tebu dunia dicapai oleh negara Peru sebesar 122,78 ton/ha. Tercatat terdapat beberapa negara yang mampu mencapai tingkat produktivitas tebu yang jauh lebih tinggi dari rata-rata produktivitas dunia. Pada tahun 2013-2017 ada 8 (delapan) negara dengan tingkat produktivitas tebu di atas 100 ton/ha, yakni Peru (122,78 ton/ha), Guatemala (120,94 ton/ha), Senegal (117,47 ton/ha), Mesir (114,19 ton/ha), Malawi (107,71 ton/ha), Zambia (102,92 ton/ha), Chad (102,31 ton/ha), dan Burkina Faso (101,01 ton/ha).

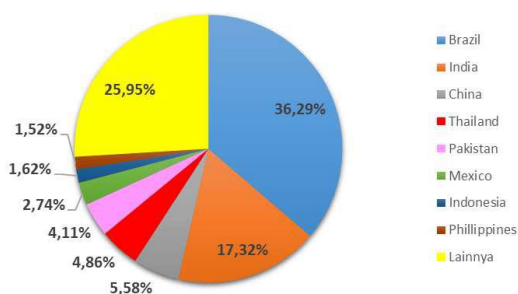


Gambar 18. Rata-Rata Perkembangan Produktivitas Tebu Dunia (2013-2017)

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian 2019

Sentra Produksi Tebu Dunia

Brazil merupakan negara dengan luas panen tebu terbesar di dunia dan sebagai negara produsen utama tebu dunia dengan rata-rata luas panen pada tahun 2013-2017 mencapai 10.226.695 hektar atau 36,29% dari total luas panen tebu dunia. Negara-negara dengan luas panen tebu terbesar selanjutnya adalah India dengan kontribusi 17,32% atau rata-rata luas panen tebu 4.879.800 hektar dan China dengan rata-rata luas panen tebu mencapai 1.370.485 hektar (5,58%). Sedangkan Indonesia termasuk dalam sepuluh besar dunia.

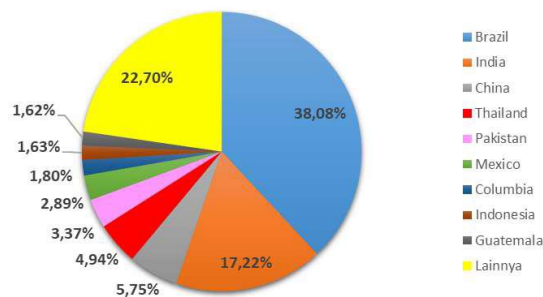


Gambar 19. Negara dengan Luas Lahan Tebu Terbesar di Dunia (2013-2017)

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

Perkembangan produksi tebu dunia dari tahun 2013-2017 terus mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar 0,83% per tahun. Produksi tebu tahun 2013 sebesar 2,03 milyar ton dan tahun 2017 menjadi hanya sebesar 1,95 milyar ton.

Brazil sebagai negara produsen utama tebu dunia mencatatkan rata-rata produksi pada tahun 2013-2017 sebesar 756,32 juta ton tebu atau 38,08% dari total produksi tebu dunia. Negara-negara penghasil tebu terbesar selanjutnya adalah India dengan kontribusi 17,22% atau rata-rata produksi 342,04 juta ton tebu dan disusul China dengan rata-rata produksi mencapai 114,24 juta ton (5,75%). Sementara Indonesia berkontribusi sebesar 1,63% atau menghasilkan rata-rata produksi 32,30 juta ton.

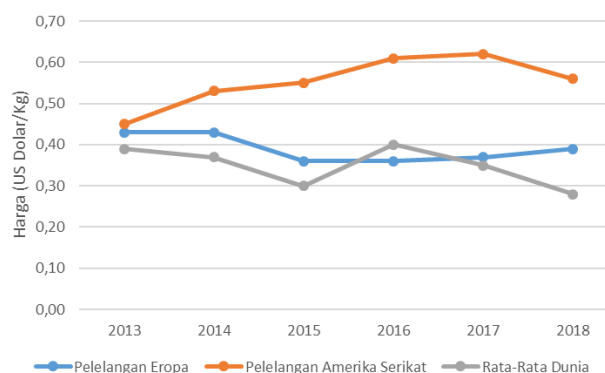


Gambar 20. Negara dengan Produksi Tebu Terbesar di Dunia (2013-2017)

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan

Perkembangan Harga Gula Dunia

Harga *raw sugar* tingkat internasional di pelelangan Eropa selama 6 (enam) tahun terakhir (2013-2018) mengalami penurunan dengan rata-rata 1,62% per tahun. Pada tahun 2013 harga *raw sugar* sebesar US\$ 0,43/kg dan turun menjadi US\$ 0,39/kg pada tahun 2018. Sementara, data harga gula hablur di tingkat internasional dipantau di tempat pelelangan di Amerika Serikat (USA) selama enam tahun terakhir (2013-2018) mengalami peningkatan dengan rata-rata 4,88% per tahun. Pada tahun 2014, rata-rata harga GPK di tingkat internasional terpantau sebesar US\$ 0,45/kg kemudian sedikit naik menjadi US\$ 0,56/kg pada tahun 2018.

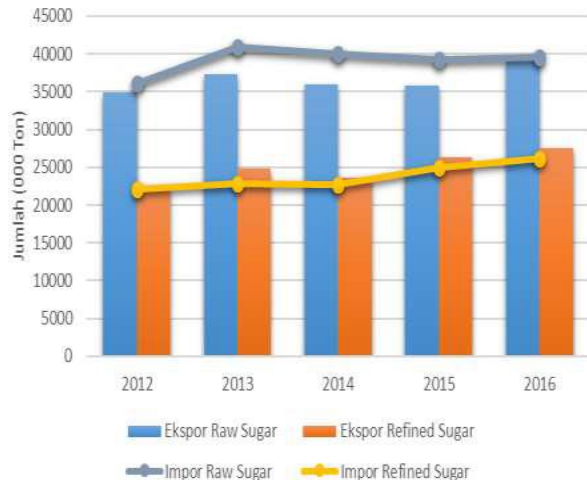


Gambar 21. Perkembangan Harga Gula di Pasar Dunia (2013-2018)

Sumber: World Bank dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

Perkembangan Ekspor dan Impor Gula Dunia

Selama lima tahun terakhir (2012-2016), ekspor *raw sugar* dan *refined sugar* dunia terus meningkat dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 3,16% dan 3,21%.

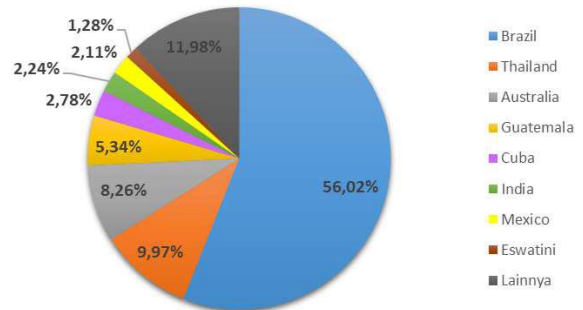


Gambar 22. Perkembangan Ekspor Impor *Raw Sugar* dan *Refined Sugar* di Dunia Tahun 2012-2016

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

Secara kuantitas, *raw sugar* lebih banyak diperdagangkan di pasar dunia. Selama lima tahun terakhir (2012-2016), ekspor dunia baik *raw sugar* dan *refined sugar* cenderung meningkat, meskipun terjadi fluktuasi pada beberapa tahun. Volume ekspor *raw sugar* dunia di tahun 2016 sebesar 39,23 juta ton sementara volume ekspor gula rafinasi sebesar 27,57 juta ton.

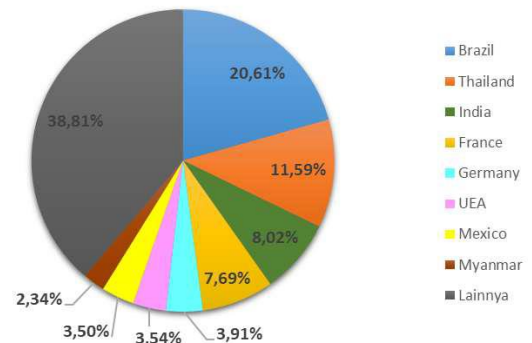
Brazil menempati urutan pertama sebagai negara eksportir *raw sugar* di dunia dengan kontribusi sebesar 56,02% terhadap total volume ekspor *raw sugar* dunia. Thailand (9,97%) berada di urutan kedua diikuti oleh Australia (8,26%), Guatemala (5,34%), Kuba (2,78%), India (2,24%), Meksiko (2,11%), sementara kontribusi ekspor *raw sugar* negara Eswatini terhadap total dunia hanya mencapai 1,28%.



Gambar 23. Negara Eksportir *Raw Sugar* di Dunia (2012-2016)

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

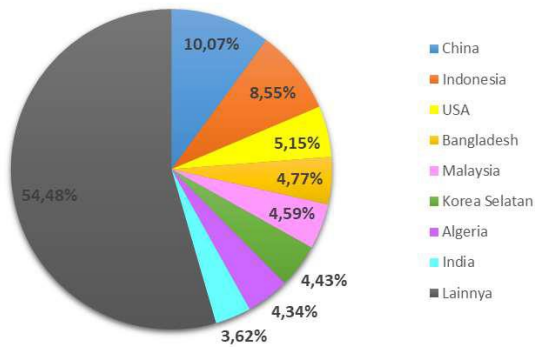
Demikian pula untuk negara eksportir gula rafinasi dunia dalam tahun 2012-2016 didominasi oleh Brazil (20,61%), Thailand (11,59%), India (8,02%), Perancis (7,69%), dan Jerman (3,91%).



Gambar 24. Negara Eksportir *Refined Sugar* di Dunia (2012-2016)

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

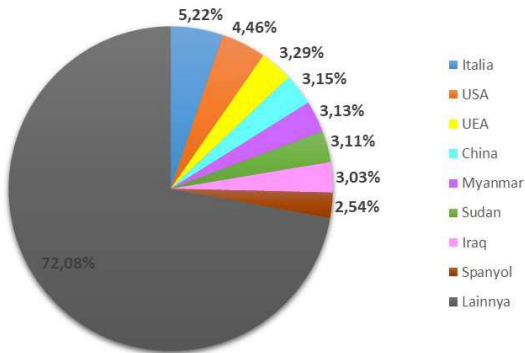
Impor *raw sugar* dunia selama lima tahun terakhir (2012-2016) tampak dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu, (1) Kelompok Negara impor fluktuatif yaitu negara China, Indonesia, USA, Bangladesh; (2) Kelompok Negara impor meningkat yaitu India; dan (3) Kelompok negara impor stagnan yaitu negara Malaysia, Korea, dan Algeria. Secara berurutan kontribusi tiga besar negara pengimpor *raw sugar* adalah sebagai berikut: China (10,07%), Indonesia (8,55%), dan USA (5,15%), persentase terhadap total impor *raw sugar* dunia.



Gambar 25. Negara Importir *Raw Sugar* di Dunia (2012-2016)

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

Untuk gula rafinasi negara Italia menempati urutan pertama sebagai negara importir gula di dunia pada tahun 2012-2016 (5,22%). Urutan berikutnya yaitu USA (4,46%), UEA (3,29%), China (3,15%), Myanmar (3,13%). Italia menempati urutan pertama sebagai negara importir gula rafinasi di dunia yang mencapai 1,24 juta ton per tahun. Sementara, sisanya sebanyak 72,08% tersebar di negara-negara importir lainnya.



Gambar 26. Negara Importir *Refined Sugar* di Dunia (2012-2016)

Sumber: FAO dalam Buku Outlook Komoditas Perkebunan Tebu, Kementerian Pertanian, 2019

Daftar Pustaka

- Subiyono. 2014. Sumbangan Pemikiran Menggapai Kejayaan Industri Gula Nasional. Surabaya. PT Perkebunan Nusantara X (PERSERO).
- Arifin, Bustanul. 2008. Ekonomi Swasembada Gula Indonesia. Journal: Economic Review. Nomor 211. April 2020.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. Katalog BPS : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. Jakarta. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Laporan Perekonomian Indonesia 2019. Jakarta. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Persaulian, Baginda dkk. 2013. Analisis Konsumsi Masyarakat Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol. I, No. 02.
- USDA. 2019. Indonesia Sugar Annual Report 2019.

Penulis:

Dr. Trikuntari Dianpratiwi | Danang Permadhi S.P. | Dr. Lilik Koesmihartono Putra
(Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia, PT Riset Perkebunan Nusantara)

Editor: Doni Setiadi, S.E

Riset Perkebunan Nusantara, Jln. Salak 1A, Bogor 16128, Jawa Barat - Indonesia